

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) atau penyakit kronis merupakan salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat global pada abad ke-21 dan sering disebut sebagai “epidemi tersembunyi” karena kontribusinya yang mencapai sekitar 74% dari total kematian di dunia. PTM bersifat tidak menular, memiliki perjalanan penyakit jangka panjang, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko perilaku yang dapat dimodifikasi, seperti pola makan tidak sehat, penggunaan tembakau, dan kurangnya aktivitas fisik. Spektrum PTM mencakup berbagai kondisi utama, antara lain penyakit kardiovaskular, kanker, diabetes mellitus, penyakit pernapasan kronis, gangguan muskuloskeletal, serta penyakit ginjal kronis (Piovani et al., 2022).

Chronic Kidney Disease(CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal yang berlangsung secara progresif dan menetap dalam jangka waktu lama, ditandai dengan adanya kerusakan ginjal atau penurunan fungsi ginjal selama minimal tiga bulan. Kondisi ini umumnya berkaitan erat dengan penyakit metabolik dan vaskular, khususnya diabetes mellitus dan hipertensi, serta dapat berkembang hingga tahap akhir berupa kegagalan ginjal yang memerlukan terapi pengganti ginjal seperti dialysis (Wilson et al., 2021a)

Penyakit ginjal kronis (*Chronic Kidney Disease*/CKD) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat setiap

tahun. Secara global, *World Health Organization* (WHO) menjelaskan jumlah penderita CKD pada tahun 2022 diperkirakan mencapai sekitar 843,6 juta kasus, meningkat dibandingkan estimasi tahun 2017 sebesar 700 juta kasus atau sekitar 9,1% dari populasi dunia, dengan prevalensi rata-rata mencapai 9,5% di berbagai negara. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena CKD bersifat progresif dan dapat berujung pada kematian, yang tercatat menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian secara global pada tahun 2019 (Sudrajat et al., 2025). Prevalensi CKD di Indonesia dilaporkan berada pada kisaran 0,22% hingga 0,38%, dengan jumlah penderita mencapai sekitar 638.178 hingga 713.783 jiwa (Rosida & Isnaini, 2025). Prevalensi pada tingkat regional, Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penderita CKD tertinggi, yaitu sekitar 114.619 kasus pada tahun 2023 (Fazriyani et al., 2025). Data rekam medis di Cirebon mencatat sebanyak 30.155 pasien CKD dalam periode Januari 2021 hingga Desember 2023, dengan sekitar 140 pasien menjalani hemodialisis rutin pada awal tahun 2024 (Halimah et al., 2024). Berdasarkan kasus CKD di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tahun 2024 sebanyak 891 pasien. Tingginya angka kejadian dan kebutuhan layanan hemodialisis ini menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis masih menjadi beban kesehatan yang besar, sehingga diperlukan upaya perawatan yang lebih optimal, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan terapi dan pengelolaan penyakit guna mencegah komplikasi serta menurunkan angka kematian.

Manifestasi klinis pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) terjadi akibat menurunnya kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, dan proses metabolisme tubuh, sehingga menyebabkan

penumpukan zat sisa atau toksin uremik di dalam darah. Gejala yang muncul bervariasi dan umumnya berkembang secara bertahap seiring dengan penurunan *Glomerulus Filtration Rate* (GFR) yang dapat berujung pada kondisi uremia. Secara klinis, gejala yang paling sering dialami pasien adalah mual dengan prevalensi sebesar 80%, diikuti oleh kelelahan dan kelemahan yang berlangsung kronis sebesar 74,7%, serta gangguan pengeluaran urin berupa oliguria sebesar 65,3%. Selain itu, gangguan keseimbangan cairan sering ditandai dengan munculnya edema pada sekitar 50,7% pasien, yang dapat disertai keluhan sesak napas hingga asites. Tahap lanjut, pasien CKD juga dapat mengalami komplikasi sistemik seperti penurunan kesadaran atau konfusi (18%), gangguan pola tidur, serta masalah psikologis termasuk depresi. Pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai gejala tersebut sangat penting sebagai dasar deteksi dini dan pengelolaan perawatan yang tepat guna menurunkan risiko kematian serta mempertahankan kualitas hidup pasien (Chowdhury et al., 2023).

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) atau *Chronic Kidney Disease* (CKD) menimbulkan dampak yang besar dan menyeluruh, CKD secara langsung menyebabkan penurunan kekuatan otot perifer akibat kehilangan protein otot yang memicu terjadinya atrofi, terutama pada ekstremitas bawah seperti otot *quadriceps femoris*. Penurunan kekuatan otot pada area kaki ini berkaitan erat dengan munculnya *fatigue* atau kelelahan kronis, yang merupakan gejala paling sering dialami dan terjadi pada sekitar 70% pasien CKD (Katayıfçı et al., 2024). Selain itu, progresivitas penyakit ini juga berdampak pada menurunnya

produktivitas kerja dan berkurangnya angka harapan hidup penderita. Besarnya dampak tersebut menjadikan CKD sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat penyakit ini diperkirakan akan menjadi penyebab kematian kelima tertinggi di dunia pada tahun 2040 (Elshahat et al., 2020).

Mekanisme terjadinya *fatigue* atau kelelahan kronis pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) berkaitan dengan gangguan fungsi mitokondria pada otot rangka akibat penumpukan toksin uremik. Penurunan fungsi ginjal (GFR) menyebabkan sisa metabolisme tidak terbuang secara optimal, sehingga menumpuk di jaringan otot dan menghambat kerja enzim yang berperan penting dalam pembentukan energi (ATP). Akibatnya, proses transfer energi di dalam sel menjadi tidak efisien dan mitokondria tidak mampu memenuhi kebutuhan energi saat tubuh beraktivitas, yang kemudian dirasakan sebagai kelelahan yang berat (Thome et al., 2020).

Penatalaksanaan *Chronic Kidney Disease*(CKD) bertujuan untuk memperlambat progresivitas penyakit menuju *End-Stage Kidney Disease* (ESKD) melalui pendekatan yang menyeluruh, meliputi terapi farmakologis dan non-farmakologis. Secara farmakologis, penggunaan ACE inhibitor atau ARB menjadi terapi utama untuk menurunkan proteinuria dan risiko kardiovaskular, disertai dengan terapi terbaru seperti inhibitor SGLT2 dan antagonis reseptor mineralokortikoid non-steroid yang terbukti membantu memperlambat penurunan fungsi ginjal. Sementara itu, penatalaksanaan non-farmakologis komplementer salah satunya adalah *foot massage* sebagai salah satu cara yang

dapat membantu mengatasi gejala kelelahan. (Shabaka et al., 2021).

Pijat kaki (*foot massage*) merupakan salah satu intervensi non-farmakologis komplementer dalam asuhan keperawatan yang digunakan untuk membantu mengurangi gejala kelelahan (*fatigue*) pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD). Terapi ini banyak diterapkan karena bersifat aman, tidak invasif, serta relatif mudah dan terjangkau, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, khususnya pada pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin. (Mampesi et al., 2023). Secara teknis, pemijatan dimulai dengan mengusap seluruh permukaan telapak kaki secara perlahan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tekanan ringan pada area tertentu seperti jari-jari dan telapak kaki menggunakan jari serta telapak tangan. Fokus utama terapi ini berada pada titik yang berhubungan dengan fungsi ginjal, yaitu titik *solar plexus* di kaki. Teknik yang digunakan berupa gerakan meluncur dan penekanan secara bergantian dari tumit hingga ujung jari kaki. Stimulasi pada area tersebut bertujuan untuk melancarkan aliran darah serta merangsang pelepasan hormon endorfin yang membantu menciptakan rasa nyaman dan ketenangan pada pasien. Penggunaan minyak zaitun (*olive oil*) selama proses pemijatan selama 30 menit, dengan durasi 15 menit pada masing-masing kaki, juga memberikan efek antiinflamasi dan menjaga kelembapan kulit, sehingga kenyamanan pasien dapat meningkat secara keseluruhan (Handayani et al., 2025).

Berdasarkan efektivitas *foot massage* sebagai intervensi non-farmakologis dalam mengatasi *fatigue* pada pasien CKD, beberapa penelitian

terdahulu telah membuktikan manfaat terapi ini dalam praktik keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurzannah & Purba, 2024) menunjukkan bahwa penerapan *foot massage* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mampu menurunkan tingkat kelelahan secara signifikan, ditandai dengan berkurangnya keluhan lemas dan meningkatnya rasa nyaman setelah intervensi dilakukan secara rutin. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh (Sarinah et al., 2025) juga melaporkan bahwa *foot massage* efektif dalam menurunkan skor *fatigue* pada pasien CKD, karena terapi ini dapat meningkatkan relaksasi, memperbaiki sirkulasi perifer, serta membantu pasien mencapai kondisi fisik dan psikologis yang lebih stabil. Meskipun kedua penelitian tersebut membuktikan efektivitas *foot massage* dalam mengurangi *fatigue*, penggunaan media tambahan berupa minyak zaitun sebagai pendukung terapi belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Implementasi *Foot massage* Menggunakan Minyak Zaitun untuk Masalah Keperawatan *Fatigue* pada Pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD)” sebagai upaya pengembangan intervensi keperawatan yang diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan serta efektivitas penurunan kelelahan pada pasien CKD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran implementasi *foot massage* menggunakan minyak zaitun untuk masalah keperawatan *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD)?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD).

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan implementasi *foot massage* menggunakan minyak zaitun penulis dapat:

- a. Menggambarkan karakteristik dan tingkat *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) sebelum dilakukan pemberian *terapi foot massage* menggunakan minyak zaitun.
- b. Melaksanaan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) yang mengalami *fatigue*.
- c. Mengidentifikasi perubahan tingkat *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) setelah diberikan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun secara rutin.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua *Chronic Kidney Disease*(CKD) yang dilakukan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah mengenai efektivitas implementasi *foot massage* menggunakan minyak zaitun pada sebagai intervensi nonfarmakologis untuk

menurunkan tingkat *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD).

2. Manfaat Praktis

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam menerapkan implementasi *foot massage* menggunakan minyak zaitun sebagai upaya sederhana bagi pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) untuk membantu menurunkan tingkat *fatigue*.

3. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Pelaksanaan studi kasus ini diharapkan dapat menambah kemampuan pasien dan keluarga dalam melaksanakan *foot massage* sebagai cara yang sederhana dan mudah.

4. Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk dapat menerapkan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun sebagai salah satu Standar Prosedur Operasional (SPO) tindakan mandiri keperawatan dalam mengatasi masalah *fatigue* pada pasien CKD.

5. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi institusi pendidikan terkait implementasi *foot massage* pada pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) dan diharapkan dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

Judul Penelitian, Peneliti	Desain Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Pengaruh Terapi Foot Massage dengan Minyak Zaitun terhadap Pasien Hemodialisa (Septiana Arisandi et al., 2025)	Deskriptif dan studi kasus	Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan intervensi <i>foot massage</i> sebagai tindakan keperawatan non- farmakologis untuk mengatasi kelelahan (<i>fatigue</i>) pada pasien <i>Chronic Kidney Disease</i> yang menjalani hemodialisis. Perbedaan : Perbedaan penelitian terletak pada lokasi yaitu di RSUD Arjawinangun, jumlah subjek penelitian tersebut adalah 1 pasien sedangkan penulis menggunakan 2 pasien, durasi intervensi dilakukan selama 7 hari, sedangkan penelitian penulis selama 5 hari.
Pengaruh Terapi Foot Massage Penurunan Tingkat Kelelahan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa (Abdi Pangesti et al., 2024)	Deskriptif dan studi kasus	Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan pada subjek penelitian, yaitu pasien gagal ginjal kronik, serta penggunaan terapi foot massage untuk menurunkan tingkat kelelahan. Perbedaan : Perbedaan penelitian terletak pada media intervensi menyebutkan penggunaan minyak bersifat opsional (bisa tanpa minyak), sedangkan penulis mewajibkan penggunaan minyak zaitun, serta perbedaan lokasi penelitian di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon
Implementasi FootMassage untuk Menurunkan Kelelahan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS VitaInsani Pematangsiantar (Nurzannah & Purba, 2024)	Deskriptif dan studi kasus	Persamaan: Penelitian ini memiliki persamaan dalam penerapan foot massage sebagai implementasi tindakan keperawatan untuk menurunkan kelelahan pada pasien gagal ginjal kronik. Perbedaan: Perbedaan penelitian terletak pada tidak adanya modifikasi intervensi berupa penggunaan minyak zaitun, serta perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon